

# Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian MPASI Dini pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

Desvi Fitriawan<sup>1</sup>, Raja Fitriana Lestari<sup>1</sup>, Dian Roza Adila<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan, STIKes Hang Tuah Pekanbaru  
Corresponding author: *desvifitriawan@gmail.com*

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Cakupan ASI eksklusif tahun 2018 di Indonesia pada bayi umur 0-6 bulan yaitu sebesar 37,3%, berarti masih ada ibu yang memberikan MPASI dini pada bayinya. MPASI Dini adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi pada umur kurang dari enam bulan selain air susu ibu. Pemberian MPASI secara dini berdampak bagi tumbuh kembang bayi dan meningkatkan risiko kematian bayi. Salah satu faktor yang memengaruhi pemberian MPASI dini yaitu tingkat pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi umur 0-6 bulan. **Metode:** Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan *cluster sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 132 responden yang memiliki bayi  $\leq 6$  bulan. Alat pengumpul data yang digunakan berupa kuesioner. **Hasil:** Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan hasil  $P_{value}=0,000 (<0,05)$  yang bermakna terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi umur 0-6 bulan. Hasil penelitian ini, disarankan bagi responden lebih aktif lagi untuk mencari informasi-informasi yang benar terkait praktik pemberian ASI eksklusif. **Kesimpulan:** Pemberian MPASI kepada para petugas yang berkompeten dibidangnya, sehingga ibu tidak meyakini begitu saja informasi yang didapatkan dari orang-orang disekitar tanpa tahu apakah itu akan baik untuk bayi atau malah sebaliknya.

Kata kunci : *Tingkat Pengetahuan, MPASI, Gizi Bayi*

## ABSTRACT

**Introduction:** The exclusive MILK coverage of 2018 in Indonesia in infants aged 0-6 months is 37.3%, meaning there is still a mother who gave early MPASI on her baby. Early MPASI is an additional food given to infants aged less than six months other than breast milk. Early administration affects infant growth and increases the risk of infant mortality. One of the factors that affect the administration of early MPASI is the level of knowledge. This research aims to determine the mother's knowledge level related to the early feeding of the escort meal in infants aged 0-6 months. **Method:** The method used is descriptive-analytic with the cross-sectional approach and using cluster sampling. The samples in this study were as many as 132 respondents who had infants  $\leq 6$  months. The data collection tools used are questionnaires. **Result:** Data analysis using a Chi-square statistical test with the result of P-value = 0,000 ( $< 0.05$ ) which means there is a mother's knowledge level related to the early escort feeding meal in infants aged 0-6 months. The results of this research are suggested for more active respondents to find the correct information regarding exclusive BREAST-feeding practices. **Conclusion:** The granting of MPASI to the officers who are competent in their field, so that the mother does not believe the information obtained from the people around them without any idea whether it will be good for babies or otherwise.

*Keywords: Knowledge level, the complimentary food for early breast milk, Infant Nutrition*

## PENDAHULUAN

MPASI dini adalah pemberian makanan atau minuman tambahan kepada bayi sebelum berumur enam bulan. Dilihat dari aspek kesehatan, pemberian MPASI dini sangat merugikan dan memiliki dampak negatif pada bayi seperti gangguan pencernaan karena saluran pencernaan bayi belum siap untuk menerima makanan padat, meningkatkan risiko obesitas, alergi dan menurunnya imunitas karena berkurangnya konsumsi ASI (Septikasari, 2018). Selain itu, pemberian MPASI secara dini dapat menimbulkan risiko jangka panjang seperti terjadinya infeksi telinga, meningitis, leukimia, *Sudden Infant Death Syndrome* atau kematian tiba-tiba pada bayi, dan juga akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan pada anak (Prabantini, 2010).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini, seperti pengetahuan, kesehatan dan pekerjaan ibu (Kristianto & Sulistyarini, 2010). Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MPASI dini. Ditambahkan oleh Ginting, Sekawarna dan Sukanandar (2013) adapun penyebab dari pemberian MPASI dini pada bayi dikarenakan adanya suatu kebiasaan, dimana ibu memberikan MPASI dini pada bayinya secara turun temurun dari orangtuanya, seperti pemberian bubur pisang atau bubur nasi pada bayi.

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran (Budiman & Riyanto, 2013). Tingkat pengetahuan sangat erat kaitannya dengan faktor pendidikan, dimana seseorang diharapkan untuk berpendidikan yang tinggi, semakin tinggi pendidikan maka semakin luas pengetahuan yang diperoleh. Seseorang yang berpendidikan yang rendah bukan berarti memiliki pengetahuan yang rendah. Tingkat pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, namun juga dapat diperoleh melalui non formal. Semakin tinggi pengetahuan akan memengaruhi seseorang untuk bertindak atau memutuskan sesuatu didalam mengambil keputusan (Budiman & Riyanto, 2013).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada bayi umur 0-6 bulan masih jauh dari target yaitu sebesar 37,3%, pemberian ASI parsial 9,3 % dan ASI predominan yaitu sebesar 3,3 %. Ini berarti pemberian MPASI dini atau ASI tidak eksklusif masih tinggi (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Dasar Indonesia (SDKI) 2017 pencapaian ASI eksklusif di Indonesia adalah 52%. Persentase ASI eksklusif ini menurun seiring bertambahnya umur anak, dari 67% pada umur 0-1 bulan menjadi 55% pada umur 2-3 bulan dan 38% pada umur 4-5 bulan (Badan Pusat Statistik, 2017). Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2017) cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 61,33% (Kemenkes, 2018). Provinsi Riau pemberian ASI eksklusif pada tahun 2018 sebesar 28,1 % (RISKESDAS, 2018) dan pada tahun 2017 di Provinsi Riau sebesar 57,65% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data tersebut masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2017), didapatkan cakupan ASI eksklusif yang terendah yaitu di Kecamatan Tampan di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan dengan persentase 22,66%. Didapatkan pula data dari Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan jumlah bayi 0-6 bulan yang datang sebanyak 413 bayi pada bulan Januari 2019 dan cakupan ASI eksklusif sebesar 38,0%. Hasil wawancara yang dilakukan pada sepuluh orang ibu di Kecamatan Tampan, empat orang memberikan MPASI umur lima bulan, dua orang memberikan susu formula umur dua bulan, satu orang memberikan susu formula umur empat bulan dan tiga orang memberikan MPASI umur enam bulan. empat dari sepuluh orang mengatakan tidak tahu dan kurang mengerti tentang bagaimana pemberian MPASI yang tepat, dua orang ibu mengatakan bayinya diberikan susu formula dikarenakan pekerjaan sebagai wanita karir, dua dari sepuluh orang ibu merupakan tamatan SMP, empat tamatan SMA dan empat orang ibu berstatus sarjana.

Berkaitan dengan survei awal yang telah dilakukan peneliti di Kecamatan Tampan, maka peneliti mendapatkan suatu fenomena, dimana pada saat ini masih ada ibu-ibu yang memberikan bayinya MPASI sebelum berumur enam bulan. Selain itu masih ada ibu-ibu yang belum mengetahui atau belum mengerti tentang pemberian MPASI yang tepat. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi umur 0-6 bulan". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi umur 0-6 bulan.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode *Cross Sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berumur 0- 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan, Tampan, Kota Pekanbaru, Riau yaitu 132 dari 413 populasi. Pengambilan sampel pada populasi ini menggunakan teknik *cluster sampling* dengan alat pengumpul data menggunakan lembar kuesioner.

## HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2019 sampai tanggal 02 Juli 2019 pada 132 responden yang memiliki bayi umur 0-6 bulan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dengan data yang diperoleh sebagai berikut.

### A. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
Usia ibu		
Remaja akhir (17-25 tahun)	26	19,7
Dewasa awal (26-35 tahun)	92	69,7
Dewasa akhir (36-45 tahun)	14	10,6
Total	132	100
Pendidikan		
Tinggi	37	28,0
Menengah	58	43,9
Dasar	37	28,0
Total	132	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	93	70,5
Swasta	22	16,7
Pegawai negeri	10	7,6
Lain-lain	7	5,3
Total	132	100

Berdasarkan distribusi hasil karakteristik responden dapat dilihat dari 132 responden pada penelitian ini, mayoritas umur responden berada pada kelompok usia dewasa awal yaitu 26-35 tahun sebanyak 92 (69,7%) responden dan mayoritas berpendidikan menengah (SMA/SLTA) yaitu sebanyak 58 orang (43,9%). Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 93 orang (70,5%).

### B. Analisis Univariat Pengetahuan dan pemberian MPASI Dini

#### 1. Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

Pengetahuan	<i>f</i>	%
Baik	45	34,1
Cukup	73	55,3
Kurang	14	10,6
Total	132	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas dari 132 responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 73 responden (55,3%).

#### 2. Pemberian MPASI Dini

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Pemberian MPASI Dini di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

Pemberian MPASI Dini	<i>f</i>	%
Diberikan MPASI dini	58	43,9
Tidak diberikan MPASI dini	74	56,1
Total	132	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas dari 132 responden melakukan pemberian MPASI Dini sebanyak 58 responden (43,9%).

### C. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha=0,05$ . Variabel independen dan variabel dependen dapat dikatakan berhubungan apabila  $P_{value} < 0,05$ .

#### 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap pemberian MPASI Dini

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

Tingkat Pengetahuan	MPASI Dini				Total	<i>Pvalue</i>
	Diberikan		Tidak diberikan			
	N	%	N	%		
Baik	10	22,2	35	77,8	45	100
Cukup	36	49,3	37	50,7	73	100
Kurang	12	85,7	2	14,3	15	100
Total	58		74	56,1	132	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup memberikan MPASI dini berjumlah 36 responden (49,3%). Penelitian ini diperoleh hasil uji statistik yaitu nilai *p-value* ( $0,000 < \alpha 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan pengetahuan responden dengan pemberian MPASI dini pada bayi umur 0-6 bulan.

## PEMBAHASAN

### A. Karakteristik responden

#### 1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas umur responden pada kategori dewasa awal yaitu direntang umur 26 - 35 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, wanita masa dewasa awal memiliki tahapan tugas sebagai individu yang produktif yaitu mulai menekuni karier sesuai dengan kemampuannya, membina sebuah keluarga melalui pernikahan dan usia yang matang untuk memiliki keturunan (Potter & Perry, 2010). Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja menurut Notoatmodjo (2010).

Umur sangat memengaruhi kedewasaan seseorang. Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan. Pertama, perubahan ukuran, kedua, perubahan proporsi, ketiga, hilangnya ciri-ciri lama dan keempat, timbulnya ciri-ciri baru. Hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ dan pada aspek psikologis (mental), taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa (Mubarak, 2011). Secara teori menurut Budiman dan Riyanto (2013), umur memengaruhi daya tangkap dan pola pikir. Semakin bertambah umur seseorang akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin luas.

Berdasarkan umur, dari hasil penelitian Muthmainnah (2010), menunjukkan bahwa ibu yang memberikan MPASI pada bayi kurang dari enam bulan pada kelompok usia 20-30 tahun sebanyak 68,4% dan pada ibu dengan usia  $\geq 31$  tahun sebanyak 65,4%. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Khairunisa, Arundina dan Fitrianingrum (2013) menjelaskan bahwa ibu yang berusia 20-30 tahun sebenarnya memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat menyusui bayinya secara eksklusif, mengingat pada rentang usia 20-30 tahun tersebut keadaan biologis yang baik untuk menyusui. Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut didapatkan bahwa umur ibu tidak menentukan

diberikan atau tidaknya MPASI dini. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut memengaruhi ibu untuk membuat keputusan terkait pemberian MPASI pada bayi kurang dari enam bulan seperti, adat/kebiasaan, pengalaman ibu terkait pemberian MPASI dan faktor dukungan orang terdekat yang sepertinya cukup bisa memberi pengaruh yang besar terkait pemberian MPASI.

## **2. Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berpendidikan Menengah (SMA/SLTA). Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan adalah proses pertumbuhan seluruh kemampuan dan perilaku melalui pengajaran, sehingga pendidikan itu perlu mempertimbangkan umur (proses perkembangan) dan hubungannya dengan proses belajar. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi baru. Pendidikan ini dapat dipengaruhi oleh proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut mendapatkan informasi, baik itu dari orang lain maupun dari media massa (Budiman & Riyanto, 2013).

Pendidikan merupakan satu faktor yang memengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk mengorganisasikan pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru dibanding dengan ibu yang berpendidikan rendah sehingga promosi dan informasi mengenai ASI eksklusif dengan mudah dapat diterima dan dilaksanakan (Haryono & Setianingsih, 2014).

Mubarak (2011) menjelaskan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan responden mayoritas berpendidikan menengah yaitu SLTA/SMA, pada tingkat pendidikan ini daya tangkap atau pola pikir seseorang untuk mengetahui, menganalisis atau memahami suatu informasi sudah lebih baik. Ibu dengan pendidikan ini akan lebih mudah menerima informasi yang didapatkan baik itu media informasi seperti TV, buku, surat kabar maupun internet. Hal ini disebabkan karena pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi maka akan memperoleh pengetahuan yang luas.

## **3. Pekerjaan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah. Sebagian besar pekerjaan ibu bayi adalah ibu rumah tangga. Pekerjaan sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan dan pekerjaannya maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Kriteria pekerjaan antara lain: Ibu rumah tangga, swasta, pegawai negeri sipil (PNS) (Notoatmodjo, 2010).

Wawan dan Dewi (2011) menjelaskan bahwa pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu serta memberikan pengalaman maupun pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ibu menyusui yang tidak bekerja melakukan kegiatan utama mengasuh anak dengan memenuhi kebutuhan gizi anak melalui pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif untuk menunjang kehidupan anak selanjutnya, meskipun demikian ibu menyusui yang bekerja bukan berarti tidak dapat memberikan ASI eksklusif. Soetjiningsih (2013) juga menjelaskan bahwa ibu menyusui yang bekerja membutuhkan dukungan lebih banyak dari pihak luar seperti manajemen tempat bekerja dan teman kerja guna mendukung pemberian ASI perah. Pihak manajemen tempat kerja dapat mendukung pemberian ASI eksklusif dengan menyediakan ruang laktasi untuk menyusui atau memerah ASI (Damayanti, 2010).

Berdasarkan status pekerjaan dari hasil penelitian Ginting, Sekarwarna, dan Sukanandar (2012), dari 71 orang ibu yang bekerja, 56 orang (78,9%) diantaranya telah memberikan MPASI dini kepada bayi <6 bulan, sedangkan ibu yang tidak bekerja, hanya 12 orang (41,4%) yang telah memberikan MPASI dini kepada bayinya. Menurut Oktova (2017) bahwa status pekerjaan tidak selalu memengaruhi

perilaku pemberian MPASI dini pada bayi dimana ibu yang tidak bekerja tidak cenderung memberikan MPASI dini begitu juga dengan ibu yang tidak bekerja tidak cenderung memberikan MPASI dini. Hal ini dipengaruhi oleh multifaktorial yang memengaruhi pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-6 bulan.

## **B. Pembahasan Univariat**

### **1. Pengetahuan tentang MPASI dini**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas dari responden memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Asriwati & Irawati, 2019). Menurut Amir (2010) pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengalaman akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

Menurut Setyaningsih (2010), bahwa pengetahuan memberikan dampak positif terhadap ibu-ibu menyusui yang memberikan MPASI tepat waktu. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu menyusui maka rendah juga pengetahuan tentang MPASI yang tepat pada bayi. Hal ini berarti semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin tahu waktu yang tepat memberikan MPASI yaitu diatas usia enam bulan sehingga secara langsung akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Pengetahuan ibu yang kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MPASI dini. Domain pengetahuan erat kaitannya dengan usia dan tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah atau sedang akan memengaruhi pengetahuan dan pemahaman responden tentang MPASI rendah dan sebaliknya tingkat pendidikan tinggi dan tinggi sekali akan menjadikan pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan lebih baik (Sunaryo, 2010).

### **2. Pemberian MPASI Dini**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan dapat dilihat bahwa minoritas responden melakukan pemberian MPASI dini. Pemberian MPASI harus disesuaikan dengan perkembangan sistem pencernaan bayi, mulai dari makanan bertekstur cair, kental, semi padat hingga akhirnya makanan padat. Pemberian MPASI terlalu awal pada bayi dinamakan dengan MPASI dini (Marimbi, 2010). MPASI dini adalah pemberian makanan atau minuman tambahan kepada bayi sebelum berumur enam bulan. Dilihat dari aspek kesehatan, pemberian MPASI dini sangat merugikan dan memiliki dampak negatif pada bayi seperti gangguan pencernaan karena saluran pencernaan bayi belum siap untuk menerima makanan padat, meningkatkan risiko obesitas, alergi dan menurunnya imunitas karena berkurangnya konsumsi ASI (Septikasari, 2018).

Pemberian MPASI dini berbahaya bagi bayi karena bayi belum memerlukan makanan tambahan pada usia kurang dari enam bulan. Jika bayi diberikan makanan tambahan akan dapat menggantikan ASI sehingga bayi akan minum ASI sedikit dan produksi ASI ibu berkurang maka kebutuhan nutrisi bayi tidak terpenuhi (Nurhaeni, 2009). Selain itu, risiko infeksi meningkat dan menyebabkan *gastroenteritis* yang sangat berbahaya bagi bayi (Prasetyono, 2009). Pemberian MPASI secara dini dapat menimbulkan risiko jangka panjang seperti terjadinya infeksi telinga, meningitis, leukimia, *Sudden Infant Death Syndrome* atau kematian tiba-tiba pada bayi, dan juga akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan pada anak (Prabantini, 2010).

Menurut Rahmawati, Tyastuti, dan Widyasih (2014) menjelaskan bahwa alasan ibu memberikan MPASI dini pada bayinya bervariasi. Sebagian ibu menyatakan alasannya memberikan MPASI secara dini karena menganggap ASI tidak cukup bagi bayi selama enam bulan. Alasan yang lain yaitu bayi sakit sehingga menganggap bayi membutuhkan asupan lain, bayi menangis terus sehingga menganggap bayi tidak mau menyusu, ASI tidak keluar pada hari pertama sehingga langsung memberikan MPASI dini.

## **C. Pembahasan Bivariat**

### **1. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap pemberian MPASI Dini**

Berdasarkan data yang telah didapatkan dan dilakukan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI dini pada bayi umur 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan, Kecamatan Tampan. Hasil analisis didapatkan  $P_{value} = 0,000$

$< 0,05$ , artinya ada hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan.

Secara teori sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pancaindra manusia. Pengetahuan dapat diperoleh dari beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor dari luar berupa sarana informasi yang tersedia dan keadaan sosial budaya. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pendidikan, pengalaman sendiri, maupun pengalaman orang lain, serta melalui media masa dan lingkungan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang (Budiman & Riyanto, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurzeza, Larasati, dan Wulan (2017), menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dan pemberian MPASI di bawah usia enam bulan di Desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Hasil analisis didapatkan  $P_{value} = 0,001 < 0,005$  dan sejalan juga dengan hasil penelitian Hayati dan Mawarti (2009), bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang ASI dengan pemberian MPASI dini pada bayi 1-6 bulan di Posyandu Melati Plotengan Tempel Sleman Yogyakarta. Hasil yang diperoleh yaitu  $P_{value} = 0,011 (< 0,005)$ . Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata ibu yang memberikan MPASI sebelum umur 6 bulan mempercayai bahwa ASI mereka tidak mengenyangkan bagi bayi mereka, sehingga ibu memberikan MPASI ketika bayi mereka menangis setelah disusui.

Hasil uji statistik penelitian ini didapatkan bahwa persentase pemberian MPASI dini tertinggi terletak pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 36 responden (49,3%) dari 58 responden yang memberikan MPASI dini. Hal ini terjadi karena pengetahuan ibu mengenai makanan pendamping ASI dapat memengaruhi ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI kepada bayinya. Pengetahuan ibu yang baik dapat meningkatkan pemberian makanan pendamping ASI dengan tepat sesuai usia bayinya, sedangkan pengetahuan ibu yang rendah cenderung tidak tepat dalam memberikan makanan pendamping ASI kepada bayinya.

Kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh pemberian MPASI secara dini. Menurut Baharudin, Rosmawar, dan Munazar (2014), tingkat pendidikan ibu yang rendah tentang pemberian ASI eksklusif mengakibatkan ibu lebih sering bayinya diberi susu botol daripada disusui ibunya, bahkan juga sering bayinya yang baru berusia satu bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI. Lebih lanjut menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru di bandingkan dengan individu yang berpendidikan rendah.

Hal ini sesuai dengan Sunaryo (2010), yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap pemberian MPASI dini sangat erat kaitannya dengan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif. Selain itu, jika pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sudah baik tentunya ibu tidak akan memberikan MPASI dini kepada bayinya sebelum usia bayinya lebih dari 6 bulan. Domain pengetahuan juga erat kaitannya dengan usia dan tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah atau sedang akan memengaruhi pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemberian MPASI rendah dan sebaliknya tingkat pendidikan tinggi akan menjadikan pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan. Penelitian ini juga sejalan dengan Oktova (2017) menjelaskan bahwa ibu yang berpendidikan rendah akan mudah menerima pesan atau informasi yang disampaikan orang lain karena berdasarkan pengalaman dan budaya yang ada pada masyarakat setempat.

Pengetahuan terhadap pemberian MPASI dini sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi disini maksudnya semakin tinggi jenjang pendidikannya maka semakin tinggi tingkat pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA/SLTA yaitu 58 responden lebih banyak dari tingkat pendidikan rendah (SD-SLTP) yaitu 37 responden. Pendidikan dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan pengetahuan.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan memengaruhi ibu didalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan dan wawancara yang dilakukan kepada responden, ternyata responden yang memberikan makanan pendamping ASI pada bayi kurang dari 6 bulan memiliki pengetahuan cukup. Pengetahuan responden ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti responden kurang aktif dalam mencari informasi melalui media informasi baik itu berupa TV, buku atau internet tentang pemberian makanan pendamping ASI secara benar dan juga kurangnya paparan informasi kesehatan dari petugas kesehatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI dini pada bayi umur 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Kecamatan Tampan pada 132 responden, dapat disimpulkan bahwa pemberian MPASI dini pada bayi umur 0-6 bulan oleh responden paling banyak dilakukan pada kelompok usia dewasa awal yaitu 26-35 tahun (69,7%). Berdasarkan pendidikan responden, mayoritas berpendidikan menengah (SMA/STA) (43,9%) dan status pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (70,5%). Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI yaitu memiliki pengetahuan yang cukup (55,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi umur 0-6 bulan dengan nilai  $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ .

Adapun saran bagi ibu pada penelitian ini yakni mencari informasi-informasi yang benar terkait praktik pemberian ASI eksklusif dan pemberian MPASI baik itu informasi yang didapatkan dari media televisi, internet maupun pengalaman orang lain dan juga kepada petugas-petugas yang berkompeten di bidangnya, sehingga ibu bisa mengambil keputusan yang tepat tentang pemberian MPASI yang benar. Selain itu, bagi petugas kesehatan di puskesmas harus mengoptimalkan kegiatan pendidikan kesehatan dan melakukan pembinaan kepada keluarga agar ASI dan MPASI bisa terpenuhi dengan baik. Adapun bagi peneliti selanjutnya yakni perlu dilakukannya metode edukasi kepada ibu dan keluarga agar dapat meningkatkan pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2010). *Inovasi pendidikan melalui problema based learning: Bagaimana pendidik memberdayakan pembelajaran di era pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Asriwati, & Irawati. (2019). *Buku ajar antropologi kesehatan dalam keperawatan*. Jakarta: Deepublish.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017*. BPS, BKKBN, ICF International, U.S Agency for International Development (USAID). Jakarta: SDKI.
- Baharudin, Rosmawar, & Munazar. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MP-ASI pada bayi (0-6 bulan) di Puskesmas Uten Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal keperawatan Poltekkes Aceh*.
- Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita selekta kuesioner: Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Dinkes Pekanbaru. (2017). *Laporan bulanan cakupan ASI Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Pekanbaru 2017.
- Ginting, D., Sekarwarna, N., & Sukanandar, H. (2013). Pengaruh karakteristik, faktor internal dan eksternal ibu terhadap pemberian MPASI dini pada bayi usia <6 Bualan di Kabupaten Karo Prprovinsi Sumatera Utara. (38) 1-13.
- Haryono, R & Setianingsih. (2014). *Manfaat ASI eksklusif untuk buah hati*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Hayati, L.I., & Mawarti, R. (2009). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi 1-6 bulan di Posyandu Melati Plotengan Tempel Sleman Yogyakarta tahun 2009.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI 2018. <http://www.kemkes.go.id>.
- (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Khairunnisa, W. S., Arundina, A., & Fitrianingrum. (2013). Hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian MPASI pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah. *Jurnal kedokteran*. 3(1).
- Kristianto, Y., & Sulistyarini, T. (2013). *The factors taht influence mother's behavior in giving food complement of breast milk for babyi in age 6-26 month*. *Jurnal Stikes* (1), 99-108.
- Marimbi, H. (2010). *Tumbuh kembang status gizi dan imunisasi dasar pada balita*. Yogyakarta: Nuha medika.
- Mubarak, W. I. (2011). *Ilmu keperawatan komunitas konsep dan aplikasi*. Jakarta: Salemba medika.
- Muthmainnah, F. (2010). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI di Puskesmas Pamulangi. *Jurnal Keperawatan UIN SYarif Hidayatullah*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Nurhaeni, A. (2009). *ASI dan tumbuh kembang bayi*. Jakarta: Buku kita.
- Nurzeza, A., Larasati, T. A., & Wulan, D. (2017). Hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan dan kepercayaan ibu terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi di bawah usia 6 bulan di Desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara. *Jurnal Agromedicine*. 4(2), 211-217.
- Oktova, R. (2017). Determinan yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. *Jurnal kesehatan*. 4(1), 84-90.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Buku ajar fundamental keperawatan*. Edisi ketujuh, buku ketiga. Jakarta: EGC.
- Prabantini, D. (2010). *A to Z makanan pendamping ASI: Si kecil sehat dan cerdas berkat MPASI rumahan*. Yogyakarta: Andi offset.



- Prasetyono, D. S. (2009). *Buku pintar ASI eksklusif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Puskesmas. (2019). Laporan bulanan cakupan ASI eksklusif Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan. Tampan: Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan.
- Rahmawati, R. (2014). Gambaran pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Jakarta Selatan.
- Setyaningsih, A. (2010). Hubungan karakteristik ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Nogosari Boyolali. *Jurnal Kebidanan*. 2(1).
- Septikasari, M. (2018). *Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soetjiningsih. (2013). *Asi petunjuk untuk tenaga kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. (2010). Pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dini pada bayi usia 6-12 bulan. *Jurnal Kesehatan*.
- Wawan A & Dewi M. (2010). *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia dilengkapi contoh kuesioner*. Yogyakarta: Nuha medika.